

## BAB IV

## HIKMAH ADANYA KISAH KISAH DALAM AL QUR'AN

A. Pengertian Hikmah

Kata "حُكْمًا" atau "حُكْمًا" mesdarnya "حُكْم" artinya memutuskan atau keputusan apabila kata tersebut di gabungkan dengan kata "بِالْأَمْرِ". Kata "حُكْم" apabila digabungkan dengan "مَوْلَى الْبِلَادِ" berarti penguasa isim fa'il nya jamak dari "حُكَّامٌ". Kata "حُكْم" menjadikannya seorang penguasa.

Kata "حُكْمٌ" adalah jamak dari kata yang artinya memerintah suatu wilayah negeri. Kata (masdar) artinya segi-segi politik atau hukum. Kata "حُكْمٌ" dengan masdar "حُكْمًا" artinya "رَجَعْنَا" atau kembali. Seperti diucapkan "أَتَمَّ عَلْمًا فَعَلْمًا" yang berarti dia mengembalikan seseorang, maka kembalilah ia, juga dapat berarti "الْفَرَسِ" yang artinya kuda, misalnya seperti contoh kalimat "جَعَلَ عَلَيْهِ حُكْمًا" artinya mendatangkan seekor kuda. Apabila "حُكْمٌ" bila di gabungkan dengan dhamir hu bermakna mencegah atau menolaknya.

Kata "حِكْمَةٌ" dengan dhamma "ك" masdarnya "حَكَمْتُ" yaitu artinya menjadi seorang yang bijaksana. "الْحِكْمَةُ" jamaknya "حِكْمٌ" artinya sesuatu pembicaraan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, kebenaran suatu perkara, keadilan, ilmu atau kesabaran. "حَكِيمٌ" jamaknya "حُكَمَاءٌ" artinya yaitu

orang yang mempunyai hikmah atau alim. Kata artinya menyakinkan sesuatu. (Al Isyu'i , Al Abu, 1986 :146

Kata hikmah adalah ketayang berasal dari bahasa Arab yang berarti keadilan, pengetahuan, filsafat atau ucapan yang sesuai dengan kebenaran. Hikmah berarti pula manfaat atau faedah dari suatu perbuatan. (Dr. R. Soegarda Purbakawa, H.A.H. Harahap. 1982 : 131 )

Orang sufi memberikan pengertian tentang hikmah, bahwasannya hikmah itu dapat mensucikan jiwa dari kotoran tabiat yang zalim. Apabila telah mengetahui hikmah, jiwa akan senantiasa rindu pada alam roh tanpa adanya kecenderungan terhadap syahwat jasmaniah yang mematikan jiwa yang hidu p dan lulus dari pengaruh belenggu syahwat yang mengikat orang-orang yang tidak mengetahui hikmah. Kata hikmah juga dipergunakan oleh para fukaha (ahli fikih) untuk menyatakan suatu perbuatan atau rahasia-rahasia hukum perbuatan itu.

Hikmah juga dapat diartikan suatu makna yang dalam yaitu manfaat, wejangan yang penuh hikmah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989 : 307)

#### B. Hikmah adanya kisah-kisah dalam Al Qur'an

Al Qur'anul Karim menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada maksud-maksud

yang dikehendaknya, sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an surat Luqman (31) ; 13 - 19. Akan tetapi dengan menggunakan nasehat yang diberikan tidaklah memberikan banyak manfaat tanpa adanya contoh-contoh suritauladan dari orang yang menyampaikan nasehat tersebut. Misalkan dalam hal pribadi - Rasulullah, disana terdapat segala macam keistimewaan yang dijadikan sebagai suri tauladan para muslimin dimasa Rasul, mereka kaum muslimin pada masa itu menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan secara langsung sebab Nabi sendiri memiliki pribadi dan akhlak yang mulia dan pantas untuk di - suri tauladani oleh kaum muslimin, baik itu pada masa Nabi masih hidup ataupun pada masa sekarang.

Dan salah satu cara Al Qur'an mendidi Rasulullah adalah dengan mengungkapkan atau menceritakan kisah- kisah para Nabi sebelumnya, bagaimana sifat-sifat mereka( Nabi - terdahulu) setelah itu Nabi diperintahkan untuk mengikuti sifat-sifat tersebut. (M. Quraisy Shihab, 1993 : 198)

Kisah-kisah dalam Al Qur'an adalah salah satu cara yang dipergunakan oleh Al Qur'an untuk mewujudkan maksud dan tujuan-tujuan tertentu yaitu yang bersifat agama, maksudnya untuk menarik para pendengar, sebab Al Qur'an merupakan kitab dakwa agama, dimana kisah-kisah yang ada di dalamnya merupakan salah satu media untuk menyampaikan dan menyampaikan dakwa tersebut. Untuk itulah perlu sekiranya kita mengetahui apa faedah atau hikmah adanya kisah-kisah

yang terdapat dalam Al Qur'an.

Kisah-kisah dalam Al Qur'an memiliki beberapa faedah atau hikmah diantaranya adalah :

1. Sebagai bukti akan ke-Rasulan Nabi Muhammad saw dengan menegaskan bahwa ia menerima wahyu, dan Rasulullah sendiri adalah seorang Raasul yang ummi, maka tidak mungkin beliau mampu menulis sebagaimana yang mereka tuduhkan kepada beliau bahwa Al Qur'an itu adalah hasil karya Nabi sendiri. Kita ketahui bahwa Nabi tidak pernah mengambil ucapan atau kisah dari para pembesar pembesar agama Yahudi. Maka datanglah kisah-kisah dalam Al Qur'an yang sebagiannya panjang dan terperinci, seperti halnya kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Musa. Dengan adanya kisah-kisah yang terdapat dalam Al Qur'an merupakan bukti wahyu yang diturunkan oleh Allah. Al Qur'an sendiri telah menegaskan baik pada akhir ataupun diawal surat seperti halnya yang terdapat dalam surat Hud (11) ayat 49 yang berbunyi :

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الَّذِينَ كُنَّا نُنزِلُ الْآيَاتِ عَلَيْكَ وَأَنْتَ كَانَتْ تَكْفُرُ بِهَا  
 مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ○

Artinya: "Itu adalah diantara berita-berita yang penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengatahinya - dan tidak (pula) kaummu sebelum ini...Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 354)

2. Untuk menjelaskan bahwasannya semua agama yang dibawa - oleh para nabi yang terdahulu adalah sama, yaitu datang nya dari Allah SWT, yaitu sejak Nabi Nuh sampai pada utusan Allah yang terakhir yaitu penutup para Nabi dan Rasul, tidak lain adalah Nabi Muhammad saw. Dan sesungguhnya orang-orang yang mukmin seluruhnya merupakan umat yang satu, Sering pula kita dapati beberapa Nabi disebutkan sekaligus dalam satu surat yang diutarakan dengan menggunakan cara tertentu guna menguatkan kebenaran tersebut. Oleh sebab itu maka hal ini merupakan tujuan pokok, maka kisah-kisah yang berbeda. Kesemuanya ini bertujuan untuk menetapkan di dalam hati. Seperti halnya di dalam surat Al Anbiya', dimana dituliskan tentang beberapa Nabi, yaitu Nabi Musan, Harun, Luth, Daud, Sulaiman, Ayyub, Ismail, Zulkifli, Zakariyyah. Sebagaimana dalam surat Al Anbiya ayat 92 :

إِنَّ هَذِهِ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ۝

Artinya: "Sesungguhnya (agama Tauchi) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

(Departemen Agama R.I, 1989 : 507)

3. Untuk menjelaskan bahwasannya agama-agama itu datang nya dari Allah sumber nya, maka itu berarti memiliki da a

yang sama. Oleh karena itu maka pada kisah Nabi-Nabi, ke-  
percayaan yang pokok selalu diulang-ulang tentang ke-  
imanan kepada Allah. Sebagaimana dapat kita lihat dalam  
firman Allah surat Al A'raaf (7) ayat 59 :

لَقَدْ آرَسْنَا نُوْحًا اِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ لِقَوْمٍ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِنَ الْاِلٰهِ غَيْرُوْهُ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada -  
kaumnya lalu ia berkata; "Wahai kaumku sembahlah  
Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-  
Nya".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 321)

4. Untuk menjelaskan bahwa Allah pada akhirnya akan men-  
long Nabi-nabi-Nya dan menghancurkan mereka yang mendus-  
tainya. Dan yang demikian itu adalah untuk mementap kan  
hati Nabi Muhammad saw dan kaumnya yang beriman kepada  
Allah SWT. Seperti telah di isyaratkan dalam surat Hud  
(11) ayat 120 :

وَلَا نَقْصُرُ عَلَيْكَ مِنْ اَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَنْسِيْكَ فِيْهُ مُوَادِعَ وَجَاءِكَ مِنْ  
هٰذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-Rasul Kami cerita -  
kan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya  
Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini tela  
datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan  
peringatan bagi orang-orang yang beriman".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 345)



Oleh sebab itu pada akhir setiap kisah diutarakan tentang kehancuran orang-orang yang mengingkari para Ra sul dan selamatnya para Nabi yang di utus, sebagaimana - dapat kita lihat dalam surat Al Ankabut (29) ayat 14-15:

فَاخَذْنَاهُمُ الصُّوفَانَ وَهُمْ ظَالِمُونَ ۝ فَانجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ۝

Artinya : "...maka mereka ditimpah banjir yang besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuha dan penumpang-penumpang bahtera itu, dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran - bagi semua umat manusia".

(Departemen Agama R.I, 1989 : 630)

Yang demikian itu adalah contoh dari akibat orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul Allah.

5. Untuk mengingatkan umat manusia dari bahaya iblis yang selalu menggoda manusia ke jalan kesesatan. Di dalam kisah-kisah Qur'an juga diceritakan tentang permusuhan - abadi antara iblis dengan manusia yaitu sejak Nabi Adam.
6. Untuk menerangkan akan kekuasaan Allah yang menciptakan peristiwa-peristiwa yang dangat luar biasa, seperti halnya terciptanya Nabi Adam, kelahiran Nabi Isa yang tanpa ayah, serta kisah "abi Imbrahim" dimana dengan burung - yang telah dipisah-pisahkan dapat hidup kembali seperti

- semula, sebagaimana dalam surat Al baqara (2) ayat 260.
7. Dan disamping adanya faedah atau hikmah yang telah di disebutkan diatas terdapat pula faedah yang lain yang memiliki sifat pendidikan dan pengajaran, yaitu untuk membentuk perasaan yang kuat dan jujur ke arah aqidah - Islamiah dan prinsip-prinsipnya, dan kearah keikhlasan jiwa untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan.
  8. Faedah kisah dalam Al Qur'an yang terpenting adalah memiliki tujuan untuk meringankan beban yang dirasakan - oleh Nabi Muhammad saw dan orang-orang mukmin. Hal tersebut diakibatkan karena sikap orang-orang Quraisy yang menentang Nabi dengan sikap, dan perilaku yang sangat - kejam, yang dilakukan pada diri Nabi Muhammad saw dan pengikutnya. (A. Hanafi. MA. 1984 : 68) Dan disaat Nabi berusaha untuk mengproklamirkan dakwa Islamiyah, selain menemui rintangan, pendustaan, cemooh, ejekan dan pe - nyiksaan. Disaat itulah Rasulullah merasakan hal yang sangat berat, sehingga beliau merasa putus asa, akan te - tapinAllah memberikan atau menurunkan ayat-ayat yang me - ngisahkan tentang perjuangan para Nabi terdahulu agar beliau mengerti dan tahu bahwasannya Nabi terdahulu ju - ga mengalami hal yang sama. (Manna' Khalil al Khaththan diterjemah oleh Ibrahim Muhammad Ismail, 1986 : 12)



### C. Pengulangan kisah-kisah dalam Al Qur'an dan hikmahnya

Kitab Al Qur'an bukanlah sebuah kitab sejarah, akan tetapi Al Qur'an adalah kitab petunjuk dan hidayah, yang terkadang di dalamnya menceritakan tentang kisah, sebagian kisah itu dimuatnya dalam satu tempat atau surat dan sebagian yang lain ditempatkan pada surat yang lain. Dan adakalanya diutarakan dengan cara yang terperinci, ada pula yang hanya diutarakan secara garis besarnya saja.

Demikianlah cara Al Qur'an mengutarakan kisah-kisah serta memisahkan satu kisah di tempat-tempat yang lain pada bermacam-macam surat, sesuai dengan ajaran dan kesempatan yang diserukan oleh porsi yang dibicarakan. Kita temui di dalam Al Qur'an sebuah kisah adakalanya di ceritakan dalam berbagai tempat dengan berbagai wajah, antara panjang dan pendek dengan terperinci, antara singkat dan lengkap. (Mahmud Syaltut, 1990 : 959)

Dan bukan itu saja, tetapi Al Qur'an di dalamnya mengandung berbagai kisah yang diungkapkan secara berulang-ulang di berbagai tempat. Adapun hikmah dari diulang-ulangnya kisah dalam berbagai tempat adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan kebalaghahan Al Qur'an dalam tingkat yang paling tinggi. Sebab diantara keistimewaan dalam Al Qur'an adalah kebalaghahannya dalam mengungkapkan sebuah makna di dalam berbagai macam bentuk yang berbeda.

Dan dalam kisah yang di ulang tersebut diutarakan di utarakan disetiap tempat dengan uslub yang berbeda an tara satu dengan yang lainnya, dan dituangkan dalam po la yang berbeda pula, sehingga tidak mengakibatkan ra- sa bosan bagi pembacanya, bahkan mampu menambah kejiwa an yang sangat mendalam makna-makna yang baru yang ti dak di dapatkan pada waktu membaca di tempat lain.

2. Untuk menunjukkan kemu'jizatan Al Qur'an. Karena menge mukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kali mat dimana salah satu bentukpun tidak dapat ditandingi oleh orang sastrawan Arab sekalipun, dan itu merupakan tantangan yang sangat dasyat dan sebagai bukti bahwa - Al Qur'an itu adalah wahyu yang datangnya dari Allah.
3. Untuk memberikan perhatian yang besar pada kisah terse but agar pesan-pesan yang ada didalamnya lebih mantap dan melekat dalam hati. Hal ini disebabkan karena pe - ngulangan merupakan salah satu cara untuk mengu dan indikasi betapa besar perhatiannya.
4. Adanya perbedaan tujuan yang menyebabkan kisah itu di ungkapkan. Oleh sebab itu bagian dari makna-maknanya - diterangkan di satu tempat saja, sebab hanya itulah - yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemu kakan di tempat yang lain, disesuaikan dengan tuntunan keadaan. (Manna'Khalil al Khaththan, diterjemah oleh Ibrahim Muhammad Ismail, 1992; 433)

#### D. Unsur Kisah-kisah dalam Al Qur'an

Unsur-unsur yang terdapat pada kisah pada ghalibnya terdapat tiga, yaitu antara lain; pelaku (as sakhsiyyat) , peristiwa (ahdats) dan percakapan (al hiwar atau dialog) . Dalam ketiga unsur tersebut terdapat pada hampir seluruh kisah Al Qur'an. Sebagaimana yang terdapat dalam kisah-kisah pada umumnya. Hanya saja peranan dari ketiga unsur tersebut tidaklah sama, karena mungkin salah satunya saja yang tampak menonjol, sedangkan unsur yang lainnya hampir tidak terlihat.

Oleh sebab itu, maka pada kisah-kisah yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti , maka yang sangat tampak adalah unsur peristiwa, seperti halnya kisah kaum Tsamud dengan Nabi saleh, dalam surat As Syam dan Al Qamar. Dan pada peristiwa yang dimaksudkan dengan tujuan untuk memberikan kekuatan moral dan pemantapan pada Nabi beserta pengikutnya, maka yang paling tampak adalah unsur pelaku. Adapun pada kisah-kisah yang dimaksudkan untuk mempertahankan dakwa Islamiah dan membantah para penentangannya, yang ditampakkan adalah unsur tersebut pelaku dan percakapan, mempunyai kedudukan yang seimbang.

Untuk lebih jelasnya dapat kita tinjau satu persatu dari ketiga unsur tersebut yaitu :

1. Pelaku.

Pada unsur pelaku pada kisah-kisah dalam Al Qur'an ini - tidak hanya terdiri dari manusia saja, melainkan juga Ma laikat, jin, bahkan burung dan semut.

Kisah tentang burung dan semut yang didalamnya - menceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman, dan kisah tersebut ada pada surat An Nahl. Peranan semut dalam kisah itu ialah bahwa mereka memberikan peringatan kepada teman-temannya untuk memasuki tempat masing-masing agar mereka tidak terijak oleh tentara Nabi Sulaiman. Sebagaimana yang terdapat dalam surat An Nahl (16) ayat 18-19 Adapun burung hud-hud dalam kisah ini adalah berperan se bagaimata-mata yang bertugas memberikan informasi tentang kerajaan Saba' mengenai hal ikhwal Ratu Balkis, dan terutama sekali mengetahui tentang kehidupan keagamaannya.

Malaikat dalam kisah yang ada dalam Al Qur'an me miliki peranan yang sama seperti halnya manusia, bahkan sering datang dalam bentuk seperti halnya manusia biasa. Disini banyak orang yang baru mengetahui bahwasannya mereka yang datang itu adalah malaikat setelah semuanya su dah terjadi. Demikianlah keadaan mereka yang ada pada - kisah-kisah Nabi Ibrahim, Luth, Zakaria dan Maryam serta Nabi Daud.

Lain halnya dengan malaikat, maka bentuk jin yang tidak jelas, sebab jin tidak menampakkan diri sebagaimana malaikat yang berbentuk menyerupai manusia. Di dalam surat Al Jin disana di gambarkan pembicaraan makhluk se-

sama jin pembicaraan seroang Arab di negeri Arab, ketika Al Qur'an diturunkan; dengan rasa ketenangannya, ketakutan dan penjauhan dari Al Qur'an.

Orang laki-laki pada kisah Al Qur'an banyak jumlahnya. Diantaranya ialah para Nabi dan Rasul, juga disana diceritakan pula orang - orang biasa, para raja dan menteri, seperti Haman, Fir'aun, Azar, Luqman, Uzair, anak-anak Nabi Nuh, saudara-saudara Nabi Yusuf dan lainnya.

Adapun kisah yang melibatkan orang perempuan yang mempunyai segi-segi persamaan dengan orang laki-laki, di samping terdapat perbedaan-perbedaannya, dan segi-segi-persamaannya antara lain : tidak disebutkannya sifat-sifat fisik yang membedakan antara satu dengan yang lain. Kedua tidak disebutkannya nama-nama, walaupun dalam hal itu dapat menimbulkan perbedaan penafsiran, dan tafsiran tentang tidak disebutkannya nama perempuan karena adanya tradisi Arab pada waktu itu, yaitu bahwa perempuan selamanya hanya mengikuti laki-laki.

## 2. Peristiwa.

Kita mengetahui bahwasannya hubungan pelaku dan peristiwa pada setiap kisah adalah sangat jelas. Sebab hal itu merupakan unsur-unsur yang pokok suatu kisah. Dan kita tidak akan dapat membayangkan adanya pelaku tanpa adanya peristiwa yang dialaminya. Dan peristiwa tersebut terbagi dalam tiga bagian, yaitu : pertama, peristiwa yang

merupakan kelanjutan dan ikut campurnya qadla dan qadar atau ketentuan dalam suatu kisah. Yang ke-dua yaitu peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa atau mu'jizat, yaitu peristiwa-peristiwa yang didatangkan Tuhan melalui para Rasulnya melalui para Malaikat sebagai bukti kebenaran. Dan yang ke-tiga adalah peristiwa-peristiwa yang biasa di lakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh, baik itu Rasul atau sebagai manusia biasa yang makan dan minum.

### 3. Percakapan atau Dialog.

Dalam setiap kisah tidak berarti harus ada percakapan, karena kisah-kisah pendek sering hanya kita temui berupa gambaran pelaku atau peristiwa semata-mata. Cara semacam ini lebih banyak kita dapati pada kisah-kisah dalam Al Qur'an yang bertujuan untuk menakut-nakuti. Cara Al Qur'an dalam menggambarkan seduah percakapan didasarkan atas riwayat atau menurut istilah tatabahasa yaitu direct speech yaitu percakapan langsung.

Gaya bahasa percakapan dalam kisah-kisah Al Qur'an hampir semuanya tunduk pada gaya bahasa Al Qur'an yang dapat kita ketahui sebagai berikut :

- a. Gaya bahasa Al Qur'an berbeda-beda menurut permasalahan dan masaditurunkannya. Situasi seperti ini berlaku pada setiap kisah Al Qur'an. Dari segi yang lain



dan berarti pula bahwa Al Qur'an tidak mengikuti keadaan jiwa orang-orang yang melakukan percakapan, melainkan jika Rasulullah saw dan orang-orang yang sesamanya. Dengan perkataan lain, bahwa gaya bahasa kisah mengikuti gaya bahasa Al Qur'an pada kedua masa, yaitu masa Makkah dan masa Madinah.

- b. Dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk menjelaskan akidah-akidah baru dan berusaha untuk menghapus akidah yang lama, kita mendapat ejekan dan olok-olokan yang sangat pahit terhadap pikiran dan akidah tertentu. - Ini bertujuan untuk meletakkan kebenaran yang jelas dan baru di hadapan orang-orang yang masih sesat supaya mereka sadar dari kesesatan itu. Seperti kisah Nabi Ibrahim A.s. atas pemujaan berhala yang dikisahkan pada surat Maryam dan surat As Syu'ara.
- c. Dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk memberikan hiburan, maka perasaan didalamnya akan kuat dan bergelora pula, walaupun ada kecenderungan untuk menyerakan kepada Allah. Dan keadaan seperti ini didorong - oleh adanya hubungan yang terjadi antara para Rasul dan kaumnya. Sebab itu maka kata-kata kisah tersebut ringan dan panjang agar sesuai dengan perasaan.

Dan dapat disimpulkan di sini bahwa gaya bahasa pada kisah Al Qur'an sesuai dengan keadaan Nabi Muhammad saw, bu

sesuai atau di sesuaikan dengan keadaan orang-orang yang sedang berdialog dengannya. Hal yang demikian ini disebabkan dalam beberapa hal keadaan Rasulullah saw sama dengan keadaan jiwa para Rasul yang sebelumnya. (A. Hanafi. MA, 1983 - hal : 53)